



## TRANSFORMATION OF KAMPAR MANUSCRIPT ILLUMINATIONS INTO BATIK MOTIFS

**Iik Idayanti, Jefrizal, Deni Afriadi**  
Universitas Lancang Kuning, Indonesia  
[idayanti.iik@gmail.com](mailto:idayanti.iik@gmail.com)

### *Abstrak*

*Artikel ini membahas transformasi iluminasi manuskrip Kampar menjadi motif batik sebagai upaya pelestarian warisan budaya Melayu. Manuskrip merupakan sumber tertulis yang mengandung nilai-nilai budaya, pengetahuan, dan estetika, termasuk iluminasi yang mencerminkan identitas lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber materi yang difokuskan dalam penelitian ini adalah dua manuskrip Kampar yang diperoleh melalui British Library's Endangered Archives Programme (EAP), yaitu manuskrip dengan kode EAP1020/3/6 dan EAP1020/5/1. Kedua manuskrip tersebut memiliki iluminasi berupa motif Kaluk Paku (fern) dan Pucuk Rebung (bamboo shoot), yang kemudian diubah menjadi motif batik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Kaluk Paku menghasilkan motif batik bernama Pakis Bersusun (Stacked Fern), yang melambangkan nilai-nilai persahabatan dan saling mendukung. Sementara itu, motif Pucuk Rebung menghasilkan motif batik bernama Pucuk Rebung Melingkar (Circular Bamboo Shoot), menggambarkan semangat persatuan dan kebersamaan. Diharapkan hasil transformasi ini dapat menjadi bagian dari industri kreatif lokal dan memperkaya warisan budaya Kampar.*

**Kata Kunci:** manuskrip, iluminasi, motif batik, transformasi

### **Abstract**

This article discusses the transformation of Kampar manuscript illuminations into batik motifs as an effort to preserve Malay cultural heritage. Manuscripts are written sources that contain cultural values, knowledge, and aesthetics, including illuminations that reflect local identity. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The material sources focused on in this research are two Kampar manuscripts obtained through the British Library's Endangered Archives Programme (EAP), namely manuscripts with codes EAP1020/3/6 and EAP1020/5/1. Both manuscripts have illuminations in the form of Kaluk Paku (fern) and Pucuk Rebung (bamboo shoot) motifs, which are then transformed into batik motifs. The research results show that the Kaluk Paku motif produces a batik motif named Pakis Bersusun (Stacked Fern), symbolizing the values of friendship and mutual support. Meanwhile, the Pucuk Rebung motif produces a batik motif named Pucuk Rebung Melingkar (Circular Bamboo Shoot), depicting the spirit of unity and togetherness. It is hoped that the results of this transformation can become part of the local creative industry and enrich the cultural heritage of Kampar.

**Keywords:** manuscript, illumination, batik motives, transformation

## INTRODUCTION

Bangsa Melayu memiliki banyak peninggalan tertulis, salah satunya berupa naskah kuno atau manuskrip. Naskah merupakan sumber tertulis yang merekam beragam pengetahuan masyarakat masa lampau, meliputi ajaran agama, sosial budaya, tradisi ritual, hukum adat, undang-undang, tunjuk ajar, serta berbagai aspek kehidupan lainnya (Baried et al., 1985). Oleh karena itu, manuskrip Melayu tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan intelektual masyarakat pendukungnya.

Sebagai bagian dari identitas bangsa, manuskrip Melayu mengandung nilai-nilai budaya yang masih relevan hingga saat ini. Namun demikian, keberadaan manuskrip tersebut menghadapi berbagai tantangan, seperti kerusakan fisik, keterbatasan akses, serta menurunnya minat generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya upaya pelestarian dan revitalisasi yang berkelanjutan. Salah satu bentuk revitalisasi yang telah banyak dilakukan adalah digitalisasi manuskrip, yang memungkinkan masyarakat mengakses naskah tanpa terikat ruang dan waktu sekaligus meminimalkan risiko kerusakan fisik (Fathurahman, 2015).

Selain digitalisasi, revitalisasi manuskrip juga dapat dilakukan melalui penggalian dan pengembangan unsur-unsur budaya yang terkandung di dalamnya melalui kajian ilmiah. Selama ini, penelitian manuskrip Melayu cenderung berfokus pada aspek teks dan isi, sementara unsur visual manuskrip masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam kajian kodikologi, manuskrip tidak hanya dipahami sebagai wadah teks, tetapi juga sebagai artefak budaya yang mengandung aspek visual, material, dan estetika, salah satunya berupa iluminasi (Mulyadi, 1994; Fathurahman, 2015).

Iluminasi merupakan ragam hias dalam manuskrip yang berfungsi sebagai bingkai teks sekaligus medium ekspresi estetika dan simbolik masyarakat pendukungnya (Mulyadi, 1994). Ragam hias ini merefleksikan nilai-nilai budaya, pandangan hidup, serta identitas lokal suatu komunitas. Oleh karena itu, iluminasi manuskrip memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai sumber penciptaan budaya visual kontemporer.

Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah melalui transformasi iluminasi manuskrip ke dalam motif batik. Batik sebagai warisan budaya takbenda Indonesia memiliki karakter visual yang memungkinkan terjadinya dialog kreatif dengan ragam hias tradisional, termasuk iluminasi manuskrip. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa transformasi iluminasi manuskrip ke dalam motif batik dapat berkontribusi pada pelestarian budaya sekaligus pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal (Sulaiman & Bastian, 2019; Basa, 2019; Pramono et al., 2023; Pandanwangi et al., 2022).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada manuskrip dari wilayah Minangkabau, Jawa, dan Yogyakarta. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus mengangkat iluminasi manuskrip Kampar sebagai sumber transformasi motif batik masih sangat terbatas. Padahal, manuskrip Kampar memiliki kekhasan ragam hias yang merefleksikan identitas budaya Melayu Riau dan berpotensi dikembangkan dalam konteks budaya visual masa kini.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud iluminasi yang terdapat dalam manuskrip kuno Kampar

serta mentransformasikannya ke dalam motif batik. Manuskrip yang dikaji bersumber dari koleksi digital Endangered Archives Programme (EAP) British Library dengan nomor proyek EAP1020. Transformasi iluminasi manuskrip Kampar ke dalam motif batik ini diharapkan tidak hanya menjadi upaya pelestarian budaya visual Melayu Kampar, tetapi juga menghasilkan luaran berupa desain motif batik khas daerah yang berpotensi dikembangkan dalam industri kreatif masyarakat setempat.

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana wujud iluminasi yang terdapat pada naskah kuno Kampar? (2) Bagaimana transformasi iluminasi naskah kuno Kampar menjadi motif batik?

### **Transformasi**

Transformasi dalam kajian budaya dan seni tidak sekadar dimaknai sebagai perubahan bentuk, melainkan sebagai proses alih wujud yang melibatkan reinterpretasi makna, fungsi, dan konteks budaya. Dalam perspektif kebudayaan, transformasi dipahami sebagai proses adaptasi unsur budaya lama ke dalam bentuk baru tanpa menghilangkan nilai dasar yang dikandungnya, sehingga warisan budaya tersebut tetap hidup dan relevan dalam konteks sosial yang terus berubah (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam ranah seni dan desain, transformasi merujuk pada proses kreatif yang mengolah elemen visual tradisional ke dalam medium atau bentuk baru melalui penyederhanaan, stilisasi, pengulangan, serta pengaturan ulang komposisi visual, dengan tetap mempertahankan identitas dan makna simboliknya (Sachari, 2005). Proses ini tidak hanya menyangkut perubahan visual semata, tetapi juga melibatkan pergeseran cara pandang terhadap fungsi dan pemaknaan elemen visual tersebut.

Sejalan dengan pandangan semiotika budaya, transformasi visual juga dapat dipahami sebagai proses alih kode, di mana sistem tanda yang semula hadir dalam konteks budaya tertentu diinterpretasikan ulang dalam medium dan konteks yang berbeda (Piliang, 2010). Dalam hal ini, makna simbolik tidak bersifat statis, melainkan terbuka terhadap pembacaan ulang sesuai dengan konvensi dan kebutuhan budaya baru.

Dalam konteks penelitian ini, transformasi dimaknai sebagai proses pengalihan iluminasi manuskrip kuno ke dalam motif batik melalui adaptasi visual dan reinterpretasi makna simbolik. Transformasi tersebut tidak bertujuan untuk mereplikasi bentuk iluminasi secara utuh, melainkan menyesuaikannya dengan kaidah estetika batik serta konteks budaya visual kontemporer. Dengan demikian, transformasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan warisan visual manuskrip masa lalu dengan praktik seni terapan masa kini, tanpa memutus kesinambungan nilai budaya yang dikandungnya.

### **Naskah Kuno**

Naskah kuno merupakan bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masyarakat masa lampau (Baried et al., 1985). Naskah tidak hanya berfungsi sebagai media penyimpan teks, tetapi juga sebagai artefak budaya yang merepresentasikan sistem pengetahuan, nilai, dan pandangan hidup suatu masyarakat pada masanya.

Ilmu yang mempelajari naskah kuno disebut filologi, yaitu disiplin ilmu yang berfokus pada kajian teks, konteks penulisan, serta transmisi naskah dari generasi ke generasi. Dalam konteks filologi Indonesia, istilah “naskah” merujuk pada dokumen yang memuat teks tulisan tangan pada berbagai media, seperti kertas, lontar, bambu, dan bahan lainnya (Fathurahman, 2015). Selain memuat teks, naskah juga sering dilengkapi dengan unsur nonteks, seperti tata letak, bahan penulisan, serta ragam hias.

Keberadaan unsur visual dalam naskah menunjukkan bahwa manuskrip tidak hanya dimaksudkan sebagai sarana penyampaian isi, tetapi juga sebagai medium ekspresi estetika. Oleh karena itu, naskah kuno dapat dipandang sebagai produk budaya yang memadukan aspek tekstual dan visual secara simultan.

### **Iluminasi**

Iluminasi merupakan bentuk hiasan atau dekorasi yang terdapat dalam manuskrip, baik berupa bingkai teks, ragam hias geometris, floral, maupun simbol-simbol tertentu (Fathurahman, 2015). Menurut Mulyadi (1994), iluminasi umumnya ditempatkan pada halaman awal, halaman akhir, atau bagian-bagian penting dalam naskah, dan berfungsi untuk menandai struktur teks sekaligus memperindah tampilan manuskrip. Keberadaan iluminasi menunjukkan bahwa manuskrip tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian teks, tetapi juga sebagai artefak visual yang mengandung nilai estetika.

Lebih dari sekadar elemen dekoratif, iluminasi mencerminkan pandangan hidup, sistem nilai, dan identitas budaya masyarakat pendukung naskah. Ragam hias yang digunakan sering kali terinspirasi dari lingkungan alam, kepercayaan, serta tradisi lokal, sehingga iluminasi dapat dipahami sebagai teks visual yang memuat makna simbolik. Dalam kajian ornamen Nusantara, Sunaryo (2009) menegaskan bahwa ornamen tradisional berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan moral, sosial, dan filosofis melalui bentuk visual. Dengan demikian, iluminasi manuskrip dapat diposisikan sebagai representasi visual dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, iluminasi dipahami sebagai sumber visual dan simbolik yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui proses transformasi ke dalam motif batik. Transformasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mereproduksi bentuk iluminasi secara utuh, melainkan mengadaptasi elemen visual dan makna simboliknya ke dalam medium seni terapan yang berbeda. Melalui pendekatan ini, iluminasi manuskrip tidak hanya dilestarikan sebagai objek dokumentasi, tetapi juga dihidupkan kembali dalam bentuk motif batik yang fungsional, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

### **Penelitian Relevan**

Penelitian mengenai pemanfaatan naskah kuno sebagai sumber penciptaan motif batik telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan pendekatan dan konteks wilayah yang beragam. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa iluminasi manuskrip memiliki potensi besar untuk ditransformasikan ke dalam motif batik sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal.

Pramono et al. (2023) mengkaji transformasi iluminasi naskah Minangkabau yang berasal dari Surau Mato Aie menjadi motif batik. Naskah tersebut dikenal sebagai salah satu naskah terpanjang di Sumatera Barat dan memiliki kekayaan ragam hias yang khas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi iluminasi ke dalam motif batik tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian visual manuskrip, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan industri kreatif masyarakat setempat.

Sulaiman dan Bastian (2019) meneliti transformasi iluminasi naskah koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta ke dalam desain motif batik berbasis visual digital. Penelitian ini menekankan proses seleksi, identifikasi, dan revitalisasi elemen visual naskah melalui pendekatan desain komunikasi visual. Transformasi dilakukan dengan mengalihwahakan iluminasi ke dalam bentuk vektor digital sebagai tahap awal pengembangan motif batik.

Yanuarmi (2020) mengkaji aplikasi motif manuskrip pada batik dengan objek penelitian naskah dari daerah Pakandangan, Kabupaten Padangpariaman, dan Lunang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini menitikberatkan pada proses perancangan motif serta penerapannya pada kain batik menggunakan pewarnaan alami dan sintetis. Hasilnya berupa karya batik iluminasi yang bersifat kreatif, inovatif, dan memiliki daya saing.

Basa (2019) mengangkat pengembangan industri kreatif berbasis iluminasi naskah kuno Pariangan, Tanah Datar, Sumatera Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi iluminasi manuskrip ke dalam motif batik dapat menjadi sarana revitalisasi tradisi lokal yang sebelumnya mulai ditinggalkan. Penelitian tersebut berhasil menghasilkan 13 motif batik yang telah didaftarkan dalam Hak Kekayaan Intelektual (HKI), sehingga memperlihatkan keterkaitan langsung antara pelestarian budaya dan ekonomi kreatif.

Sementara itu, Pandanwangi et al. (2022) meneliti transformasi iluminasi naskah Karaton Hadiningrat Ngayogyakarta dengan melibatkan observasi lapangan, pakar naskah, pakar batik, serta komunitas lokal. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses transformasi agar motif batik yang dihasilkan tetap merepresentasikan nilai filosofis dan identitas budaya setempat. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi bentuk dan makna iluminasi manuskrip ke dalam motif batik keraton.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian transformasi iluminasi manuskrip ke dalam motif batik telah banyak dilakukan pada wilayah budaya Minangkabau dan Jawa, dengan penekanan pada aspek estetika, filosofi, serta pengembangan industri kreatif. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji transformasi iluminasi manuskrip Kampar sebagai sumber penciptaan motif batik hingga saat ini belum banyak ditemukan. Cela inilah yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini, yaitu menghadirkan iluminasi manuskrip Kampar sebagai sumber visual dan simbolik dalam penciptaan motif batik berbasis identitas budaya Melayu Riau.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memahami dan menginterpretasikan fenomena budaya secara mendalam, khususnya terkait iluminasi manuskrip dan proses transformasinya ke dalam motif batik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menempatkan manuskrip sebagai objek budaya yang dikaji dalam kondisi alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2019). Sifat deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk, pola, serta karakter visual iluminasi manuskrip Kampar dan hasil transformasinya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada manuskrip kuno yang berasal dari wilayah Kampar. Pemilihan studi kasus ini memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap objek penelitian, baik dari aspek visual, simbolik, maupun proses transformasi kreatifnya ke dalam motif batik. Dengan pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk memahami kekhasan iluminasi manuskrip Kampar sebagai representasi identitas budaya lokal.

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa manuskrip Kampar yang diperoleh melalui koleksi digital Endangered Archives Programme (EAP) British Library dengan nomor proyek EAP1020. Penetapan manuskrip dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) manuskrip memiliki iluminasi yang jelas dan dapat diidentifikasi, (2) ragam hias yang terdapat dalam iluminasi merepresentasikan motif lokal Melayu Kampar, dan (3) iluminasi memungkinkan untuk ditransformasikan ke dalam motif batik. Selain data utama, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literatur yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan kajian manuskrip, iluminasi, transformasi budaya, dan batik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, observasi visual, dan studi literatur. Analisis dokumen digunakan untuk mengidentifikasi manuskrip yang memiliki iluminasi serta mencatat aspek kodikologis dan visualnya. Observasi visual dilakukan untuk mengamati secara cermat bentuk, pola, warna, dan elemen dekoratif iluminasi yang berpotensi ditransformasikan menjadi motif batik. Sementara itu, studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teoretis serta mendukung proses interpretasi makna simbolik iluminasi manuskrip.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis visual, analisis interpretatif, dan transformasi kreatif. Analisis visual dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pola, bentuk, serta elemen dekoratif iluminasi manuskrip yang relevan sebagai sumber penciptaan motif batik. Analisis interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam iluminasi manuskrip dengan merujuk pada konteks budaya Melayu Kampar serta kajian literatur yang relevan. Hasil analisis interpretatif ini menjadi dasar konseptual dalam proses transformasi.

Tahap transformasi kreatif merupakan tahap akhir analisis, yaitu mengalihwahanakan iluminasi manuskrip ke dalam motif batik melalui proses adaptasi visual. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyederhanaan bentuk,

stilisasi, pengulangan, dan pengaturan komposisi sesuai dengan kaidah estetika batik, tanpa menghilangkan identitas dan makna simbolik iluminasi asli. Proses ini menghasilkan motif batik yang tidak hanya bernali estetis, tetapi juga merepresentasikan keberlanjutan nilai budaya manuskrip Kampar dalam konteks visual kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Wujud Iluminasi Manuskrip Kampar

Berdasarkan hasil pendataan aspek kodikologi terhadap manuskrip Kampar yang dipublikasikan oleh British Library melalui program Endangered Archives Programme (EAP), peneliti menemukan dua manuskrip yang memiliki iluminasi dan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu manuskrip berkode EAP1020/3/6 dan EAP1020/5/1. Kedua manuskrip tersebut dipilih karena menampilkan ragam hias yang jelas, representatif, serta berakar pada motif visual tradisi Melayu Kampar.

#### a. Manuskrip kode EAP1020/3/6

Manuskrip dengan kode EAP1020/3/6 merupakan koleksi milik Abdul Latif yang berasal dari Bangkinang, Kabupaten Kampar. Berdasarkan informasi pada laman eap.bl.uk (British Library, 2017), manuskrip ini berjudul *Ḩizb* dan berisi kumpulan potongan ayat Al-Qur'an serta hadis. Ukuran manuskrip adalah 15,3 × 9,5 cm dengan jumlah keseluruhan 323 halaman. Kondisi fisik manuskrip tergolong kurang baik, ditandai dengan banyak halaman yang berlubang dan sobek. Iluminasi pada manuskrip ini ditemukan pada halaman 10, 11, 28, 76, dan 77.

Hasil observasi visual menunjukkan bahwa iluminasi pada manuskrip EAP1020/3/6 menggunakan motif pakis yang dalam tradisi Melayu Kampar dikenal dengan istilah Kaluk Paku. Motif ini ditampilkan dalam bentuk lengkungan-lengkungan yang berulang dan simetris, dengan komposisi dan warna yang relatif seragam pada setiap halaman yang dihiasi iluminasi (lihat Gambar 1).



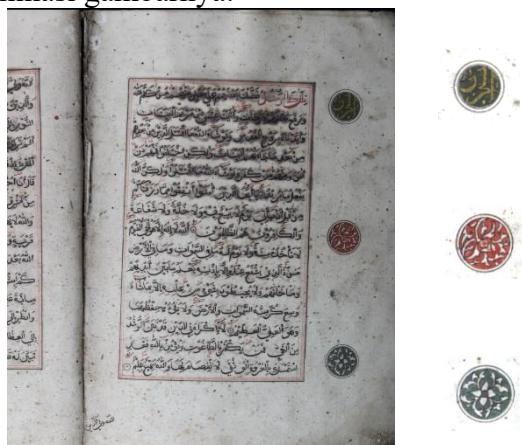
Gambar 1. Iluminasi naskah kode EAP1020/3/6

Motif Kaluk Paku merupakan salah satu motif yang dikenal luas dalam tradisi visual masyarakat Kampar dan juga dijumpai pada ragam hias rumah tradisional. Secara simbolik, motif ini berkaitan dengan nilai kekerabatan dan tanggung jawab sosial, khususnya hubungan antara ninik mamak dan anak

kemenakan, di mana tindakan individu di pusat struktur sosial akan berdampak pada lingkungan di sekitarnya (Rahayu et al., 2023).

b. Manuskrip EAP1020/5/1

Manuskrip dengan kode EAP1020/5/1 merupakan koleksi milik Muamar yang berasal dari Air Tiris, Kabupaten Kampar. Berdasarkan informasi pada laman eap.bl.uk (British Library, 2017), manuskrip ini berjudul Al-Qur'an dan berisi teks Al-Qur'an. Manuskrip berukuran 25 × 18,5 cm dengan jumlah keseluruhan 541 halaman. Kondisi manuskrip tidak utuh, tidak bersampul, serta halaman awal tidak ditemukan, sedangkan halaman akhir berupa serpihan. Iluminasi manuskrip terdapat pada bagian awal dan akhir, serta beberapa hiasan penanda teks di bagian tepi halaman. Berikut iluminasi gambarnya:



Gambar 2. Iluminasi naskah kode EAP1020/5/1

Iluminasi yang menjadi fokus penelitian ini terdapat pada halaman 38 (lihat Gambar 2). Pada halaman tersebut ditemukan tiga hiasan penanda teks yang tersusun secara vertikal. Hiasan bagian atas berupa tulisan Arab, sedangkan dua hiasan di bawahnya menggunakan motif *Pucuk Rebung*. Motif ini ditampilkan dalam bentuk geometris yang menyerupai tunas bambu dengan susunan teratur.

Motif *Pucuk Rebung* merupakan motif yang lazim ditemukan dalam tradisi visual Melayu, khususnya pada media tenun. Motif ini secara simbolik dimaknai sebagai tekad yang kuat, pertumbuhan, dan harapan akan masa depan yang lebih baik, serta berfungsi sebagai media tunjuk ajar dan nasihat bagi masyarakat dan generasi selanjutnya (Hermanda et al., 2022).

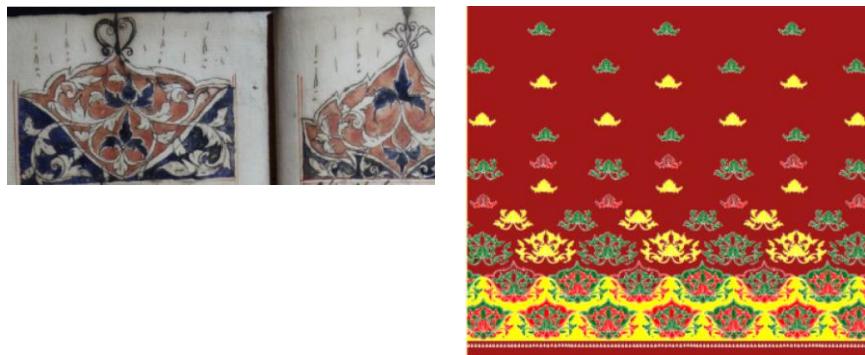
### 3.2 Transformasi Iluminasi Naskah Kuno Kampar Menjadi Motif Batik

Berdasarkan identifikasi terhadap wujud iluminasi manuskrip Kampar, ditemukan dua motif utama yang selanjutnya ditransformasikan ke dalam motif batik, yaitu motif Kaluk Paku dan motif *Pucuk Rebung*. Proses transformasi dilakukan dengan mengadaptasi bentuk visual iluminasi ke dalam komposisi motif batik yang sesuai dengan kaidah estetika batik:

a. Transformasi Motif Iluminasi *Kaluk Paku*

Motif Kaluk Paku yang ditemukan pada manuskrip EAP1020/3/6 ditransformasikan ke dalam motif batik dengan cara menyederhanakan bentuk

lengkungan pakis dan menyusunnya secara berlapis serta berulang. Hasil transformasi ini menghasilkan motif batik yang diberi nama Pakis Bersusun (lihat Gambar 3).

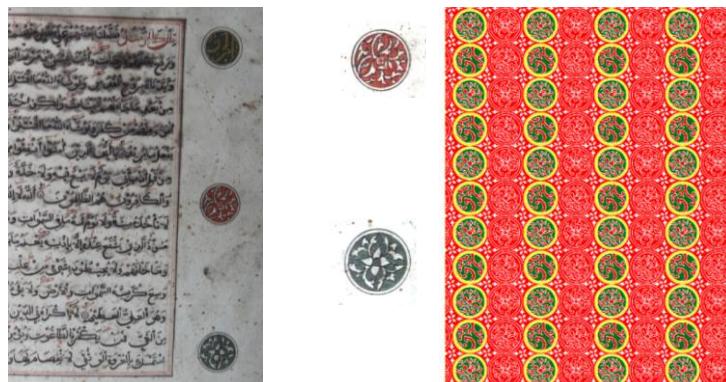


Gambar 3. Transformasi motif Kaluk Paku pada naskah kode EAP1020/3/6 menjadi motif batik

Motif *Pakis Bersusun* menampilkan susunan baris motif yang saling berhubungan, mencerminkan nilai kebersamaan dan saling mengisi dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Kampar. Struktur visual motif ini menunjukkan adanya adaptasi dari fungsi iluminasi sebagai bingkai teks menjadi motif dekoratif yang dapat diaplikasikan pada kain batik.

b. Motif Iluminasi *Pucuk Rebung*

Motif *Pucuk Rebung* yang ditemukan pada manuskrip EAP1020/5/1 ditransformasikan ke dalam motif batik melalui penyederhanaan bentuk geometris dan pengaturan ulang komposisi visual. Hasil transformasi ini menghasilkan motif batik yang diberi nama *Pucuk Rebung Melingkar* (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Transformasi motif pucuk rebung pada naskah kode EAP 1020 menjadi motif batik

Motif *Pucuk Rebung Melingkar* disusun dalam pola melingkar yang menggambarkan kebersamaan, persatuan, dan kesatuan. Transformasi ini menunjukkan peralihan fungsi motif dari penanda teks dalam manuskrip menjadi elemen utama dekorasi pada kain batik, dengan tetap mempertahankan makna simbolik yang melekat pada motif aslinya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pemanfaatan iluminasi manuskrip Kampar sebagai sumber transformasi motif batik berbasis identitas budaya lokal Melayu Riau. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengangkat iluminasi manuskrip dari wilayah Minangkabau dan Jawa, penelitian ini secara khusus menempatkan manuskrip Kampar sebagai objek kajian utama dalam proses transformasi budaya visual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas khazanah kajian transformasi iluminasi manuskrip ke dalam motif batik pada wilayah budaya yang selama ini masih relatif jarang diteliti.

Luaran penelitian ini berupa rancangan motif batik yang bersumber dari iluminasi manuskrip Kampar, yaitu motif Pakis Bersusun dan Pucuk Rebung Melingkar. Motif-motif tersebut tidak hanya merepresentasikan adaptasi visual dari ragam hias manuskrip, tetapi juga mempertahankan nilai simbolik yang melekat pada budaya Melayu Kampar. Luaran ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk batik khas Kampar yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal serta sebagai media pelestarian budaya visual manuskrip dalam konteks kontemporer.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manuskrip Kampar memiliki kekayaan iluminasi yang merepresentasikan identitas visual dan nilai budaya masyarakat Melayu setempat. Dari keseluruhan manuskrip Kampar yang dapat diakses secara daring melalui koleksi Endangered Archives Programme (EAP) British Library, penelitian ini mengidentifikasi dua manuskrip yang memiliki iluminasi yang jelas dan representatif, yaitu manuskrip berkode EAP1020/3/6 dengan motif Kaluk Paku dan manuskrip berkode EAP1020/5/1 dengan motif Pucuk Rebung.

Iluminasi Kaluk Paku yang ditemukan pada manuskrip EAP1020/3/6 berhasil ditransformasikan ke dalam motif batik yang diberi nama Pakis Bersusun. Motif ini merepresentasikan nilai persahabatan, kebersamaan, dan saling menopang dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Kampar. Sementara itu, iluminasi Pucuk Rebung pada manuskrip EAP1020/5/1 ditransformasikan menjadi motif batik Pucuk Rebung Melingkar, yang dimaknai sebagai simbol bulat mufakat, persatuan, dan kesatuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi iluminasi manuskrip Kampar ke dalam motif batik tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya visual, tetapi juga sebagai bentuk revitalisasi warisan budaya dalam medium seni terapan yang fungsional dan relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan identitas budaya lokal serta membuka peluang pengembangan motif batik khas Kampar dalam konteks industri kreatif berbasis kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). (2024, September 10). *Arti kata transformasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia. KBBI*. <https://kbbi.web.id/transformasi>
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, S., Sutrisno, S., & Syakil, M. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Basa, I. M. (2019). Pengembangan Industri Kreatif dari Iluminasi Naskah Kuno Pariangan: Studi Motif Batik Pariagan, Sumatra Barat. *Manuskripta*, 9(2), 1-10. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1719696&val=11172&title=Pengembangan%20Industri%20Kreatif%20dari%20Ilumina si%20Naskah%20Kuno%20Pariangan%20Studi%20Motif%20Batik%20P ariagan%20Sumatra%20Barat>
- British Library. (2017). *Al Qur'an*. Endangered Archives Programme. Retrieved Maret 16, 2024, from <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP1020-5-1>
- British Library. (2017). *Hizb*. Endangered Archives Programme. Retrieved Maret 16, 2024, from <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP1020-5-1>
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Kencana.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Pandanwangi, A., Alya, S. H., Budiman, I., Apin, A. M., & Darmayanti, T. E. (2022, Desember). Batik Naskah Kuno: Transformasi Iluminasi dari Naskah Kuno kedalam Motif Batik. *Jurnal Panggung*, 32(4), 467-479. <https://www.academia.edu/download/98813490/pdf.pdf>
- Piliang, Y. A. (2010). *Semotika dan hipersemiotika: Gaya, kode, dan matinya makna*. Matahari.
- Pramono, P., Meigalia, E., Misra, F., Yusuf, M., Almos, R., Putra, Y. S., Bahren, B., & Herbowo, N. A. S. (2023). Pengembangan Motif Batik Berbasis Iluminasi Naskah Kuno Minangkabau Dalam Peningkatan Usaha Rumah Batik Dewi Busana Dan Canting Buan. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 6(1), 1-14. <https://www.academia.edu/download/103862766/262.pdf>
- Sachari, A. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Erlangga.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode penelitian pariwisata : kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D*. Alfabeta.

- Sulaiman, A. M., & Bastian, H. (2019, Agustus). Revitalisasi Desain Iluminasi Pada Naskah Jawa Kuno Di Museum Radya Pustaka Surakarta. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(2), 240-250. <https://www.academia.edu/download/79167469/1630.pdf>
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian khusus tentang ornamen Indonesia*. Dahara Prize.
- Yanuarmi, D. (2020). APLIKASI MOTIF MANUSKRIP PADA BATIK: Pewarisan Budaya melalui Proses Pembelajaran terhadap Mahasiswa ISI Padangpanjang. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 4(1), 34-47. <https://www.academia.edu/download/84019185/75-318-1-PB.pdf>